

## Melukis Kembali Penggambaran Citra Gender dalam Media Massa

Sherlynn Yuwono<sup>1\*</sup>, Fanny Lesmana<sup>2</sup>, Yeremia Tulude Ambat<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Petra Christian University,

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, 60236, Indonesia

\*e-mail : [f11210036@john.petra.ac.id](mailto:f11210036@john.petra.ac.id)

### Revisiting Gender Image in Mass Media

#### ABSTRACT

*In Netflix's 'Ice Cold,' which delves into the murder of Jessica by Mirna, she is often praised and forgiven for her beauty. The documentary even states that the killer is a handsome figure. Women seem to be forced to conform to the image of modern women, who should hold feminist paradigms. Digital television content, as one of the mass media platforms, often portrays women as limited to the role of 'subordinates.' The existence of women is frequently reduced solely to their physical dimensions. It is as if advertisements and television programs would feel empty without the presence of women celebrated as objects. This perspective eventually becomes ingrained in the minds of modern women, largely through the influence of mass media, while commercial demands and the race for the highest ratings are the primary reasons why women continue to be used as complementary objects in various media content. This research employs Roland Barthes' Semiotics to explore how religious education, the male gaze, mass media, and societal views interact in shaping the contemporary perception of the female body. Ironically, the excessive use of patriarchal media has made women feel more liberated to express themselves and actualize their potential in various aspects of life. In this context, elements of religious education play a crucial role, as some Abrahamic religious teachings promote gender hierarchies that can influence society's perception of women and result in gender inequality. The concept of the male gaze is also relevant in this analysis, as it refers to how the male perspective dominates the understanding and representation of women in media, often reducing women to objects of male sexual desire. This research can offer valuable insights into the interconnection of these perspectives and women's potential for increased self-expression within patriarchal-dominated environments.*

**Keywords:** *Mass Media; Gender; Semiotics; Religiousness; Representation*

#### ABSTRAK

Pada film dokumenter 'Ice Cold' di Netflix yang mengulik tentang pembunuhan Jessica oleh Mirna, ia kerap dipuji dan dimaafkan karena parasnya. Dokumenternya pun menyebutkan bahwa sang pembunuh adalah sosok rupawan. Di luar itu, televisi digital sebagai salah satu medium media massa seringkali menggambarkan perempuan sebagai objek yang terbatas dalam peran 'bawahan'. Eksistensi perempuan sering direduksi hanya pada dimensi fisik mereka. Seakan iklan dan tayangan televisi akan terasa hampa tanpa kehadiran perempuan sebagai objek yang dirayakan. Perempuan seolah-olah dipaksa untuk memenuhi citra perempuan modern yang seharusnya memegang paradigma feminis. Pandangan ini akhirnya tertanam dalam pikiran perempuan modern, sebagian besar melalui pengaruh media massa, sementara tuntutan komersialisme dan perlombaan untuk mendapatkan rating tertinggi menjadi alasan utama mengapa perempuan terus dijadikan objek pelengkap dalam berbagai konten media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Semiotika Roland Barthes, menggunakan denotasi, konotasi, serta mitos untuk memahami interaksi kompleks antara unsur didikan agama, 'male gaze', dan pengaruh media massa serta dampaknya terhadap persepsi tubuh perempuan dalam masyarakat modern. Ironisnya, penggunaan berlebihan oleh media patriarki telah membuat perempuan merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan potensi mereka di berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, unsur didikan agama memainkan peran penting, karena beberapa ajaran agama Abrahamik mengajarkan hierarki gender, yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan dan menimbulkan ketidaksetaraan gender. Konsep 'male gaze' juga relevan dalam analisis ini, karena mengacu pada cara pandangan laki-laki mendominasi pemahaman dan representasi perempuan dalam media, sering kali mengurangi perempuan menjadi objek hasrat seksual laki-laki. Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pandangan-pandangan ini berkaitan dan bagaimana perempuan dapat lebih leluasa mengekspresikan diri dalam lingkungan yang seringkali didominasi oleh norma-norma patriarki.

**Kata kunci:** Media massa; Gender; Semiotika; Religiusitas; Representasi

## LATAR BELAKANG

Di balik suatu produk media massa, terdapat berbagai kekuatan politik dari perspektif budaya kenegaraan. Pemberitaan dan representasi perempuan dalam media massa telah menjadi topik yang terus muncul dalam diskusi tentang peran gender dan perempuan dalam masyarakat modern. Dewasa ini media massa semakin memegang peran yang sangat penting dalam tatanan masyarakat dan kehidupan sosial. Aktivitas dalam melaporkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, dan budaya sering memberi dampak yang sangat signifikan bagi perubahan masyarakat. Disini media bukan saja menjadi sebagai sumber informasi, melainkan juga kerap menjadi faktor pendorong terjadi perubahan sosial masyarakat. Untuk nilai-nilai media itu sendiri, (Hidayatullah, 2016) mengatakan;

*"Media massa pada hakikatnya merupakan alat kontrol kelas, karena berhubungan langsung dengan kepemilikan kekuasaan ekonomi dan penyebaran pesan yang menegaskan legitimasi nilai-nilai kelas dalam masyarakat, dalam hal ini kelas kapitalis. Efek ideologi media terhadap kepentingan kelas penguasa dan penciptaan ulang hubungan pada dasarnya eksploratif dan manipulatif serta mempertahankan dominasi kapitalisme."*

Akan tetapi dalam perkembangannya peran individu sekarang mulai diambil oleh media massa. (Bungin, 2008) mengatakan;

*"Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger telah direvisi dengan melihat variable atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivikasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa."*

Salah satu contoh yang menonjol adalah Dokumenter 'Ice Cold' di Netflix yang mengulik tentang pembunuhan Jessica oleh Mirna, di mana pembunuh sering kali dipuji dan dimaafkan karena parasnya. Dokumenter tersebut bahkan menyebutkan bahwa sang pembunuh adalah sosok rupawan. Di luar itu, televisi digital dan media massa lainnya sering menggambarkan perempuan sebagai objek yang terbatas dalam peran 'bawahan', dengan eksistensi mereka sering direduksi hanya pada dimensi fisik mereka. Iklan dan tayangan televisi sering kali terasa hampa tanpa kehadiran perempuan sebagai objek yang dirayakan. Seolah-olah, perempuan dipaksa untuk memenuhi citra perempuan modern yang seharusnya memegang paradigma feminis. Pandangan ini akhirnya tertanam dalam pikiran perempuan modern, sebagian besar melalui pengaruh media massa, sementara tuntutan komersialisme dan perlombaan untuk mendapatkan rating tertinggi menjadi alasan utama mengapa perempuan terus dijadikan objek pelengkap dalam berbagai konten media.

Dalam pemahaman para ahli, konsep gender merupakan suatu konstruksi sosiokultural yang membedakan maskulin dan feminin, Moore mendefinisikan bahwa konsep gender tidaklah sama dengan seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis, perbedaan jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologi bersifat permanen (Abdullah, 2003), (Pratiwi & Wiyanti, 2017). Konsep gender ini dikonstruksi secara sosial dan budaya, misalnya laki-laki dikatakan lebih kuat, keras, disiplin, pintar dan lain-lain sehingga dianggap pantas menduduki jabatan tertentu di masyarakat sedangkan perempuan lebih lemah, keibuan, halus sehingga lebih cocok untuk bekerja di rumah, sehingga bisa dikatakan gender bukanlah kodrat tetapi dikonstruksi oleh manusia, perbedaan gender tidaklah menimbulkan masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan, namun persoalannya hal ini menimbulkan berbagai ketidakadilan (Yanti Dwi Astuti, 2016).

Menurut (Fakih, 2001), adanya ketimpangan gender atau bias gender terjadi karena adanya subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja ganda di masyarakat. Ketidakadilan gender akan saling terkait dan berpengaruh satu sama lain, melalui bentuk: 1) Subordinasi terjadi ketika muncul penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih baik dari yang lain. Misalnya, laki-laki lebih pantas sebagai pemimpin; 2) Marjinalisasi (peminggiran) yang terjadi karena proses peminggiran atau menggeserkan kepinggiran, seorang anak perempuan diarahkan sekolah untuk menjadi guru, perawat, sekretaris. 3) Beban Ganda yang berarti beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih besar dibandingkan jenis kelamin lainnya, misalnya ketika seorang ibu rumah tangga bekerja di sektor publik harus juga memikul beban pekerjaan wilayah domestik/rumah tangga, sehingga pekerjaan perempuan jadi

bertambah. Kondisi ini terjadi karena laki-laki tidak menganggap pekerjaan domestik/rumah tangga merupakan beban tanggung jawab dirinya juga.

Menjumpai film-film dokumenter masa sekarang, masyarakat tidak hanya berhadapan pada pesan dalam bentuk audiovisual, tetapi juga pesan-pesan tersembunyi yang tersirat di baliknya. Film dokumenter menjadi hasil buah pikir tentang fenomena tertentu dan berisikan pesan moral tertentu, diproduksi dengan pendekatan yang subjektif dan kreatif, dan dengan tujuan akhir memengaruhi khalayak, (Halim, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi kompleks antara unsur didikan agama, 'male gaze', dan pengaruh media massa serta dampaknya terhadap persepsi tubuh perempuan dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali dampak penggunaan berlebihan oleh media patriarki terhadap kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan potensi mereka di berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, unsur didikan agama memainkan peran penting, karena beberapa ajaran agama Abrahamik mengajarkan hierarki gender, yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan dan menimbulkan ketidaksetaraan gender.

Untuk membuka makna tersirat di balik film *Ice Cold*, peneliti akan menggunakan analisis semiotika sebagai metode penelitian. Semiotika mempelajari hubungan antara elemen-elemen tanda dalam suatu sistem berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu, sambil mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika teks merupakan cabang semiotika yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Analisis teks, sebagai bagian dari semiotika teks, secara khusus mengkaji teks sebagai produk penggunaan bahasa yang terdiri dari kumpulan atau kombinasi tanda-tanda.

Teks, dalam konteks semiotika, dapat diartikan sebagai sekumpulan tanda yang ditransmisikan oleh seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dengan kode-kode tertentu. Penerima mencoba menafsirkan tanda-tanda tersebut berdasarkan kode-kode yang telah disepakati. Teks bisa berupa pesan-pesan verbal maupun visual, dan dalam konteks ini, teks adalah pesan tertulis, yaitu produk bahasa dalam bentuk tulisan.

Tanda, sebagai bagian dari kehidupan sosial, memiliki makna dan nilai sosial melalui konvensi sosial. Menurut Saussure, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk atau ekspresi, dan petanda (*signified*) yang merupakan konsep atau makna. Charles Sander Pierce mengelompokkan tipe tanda menjadi indeks (hubungan kasual), ikon (hubungan keserupaan), dan simbol (hubungan arbitrer atau konvensional).

Analisis teks beroperasi pada dua tingkatan. Pertama, analisis tanda secara individual, melibatkan jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks. Roland Barthes menekankan bahwa analisis teks menghasilkan makna denotatif (eksplisit) dan makna konotatif (implisit). Denotatif mengacu pada makna yang tersirat secara jelas, sedangkan konotatif merujuk pada makna yang bersifat implisit atau lapis kedua.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Dalam semiologi Barthes, konsep denotasi dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi dianggap sebagai tingkat kedua. Barthes menyoroti bahwa denotasi cenderung lebih terkait dengan ketertutupan makna, yang dianggapnya sebagai aspek yang bersifat represif. Sebagai reaksi terhadap dominasi denotasi yang bersifat represif ini, Barthes berupaya untuk menolaknya, menyatakan bahwa yang penting hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut berpendapat bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami dan dapat dipahami melalui teori signifikasi.

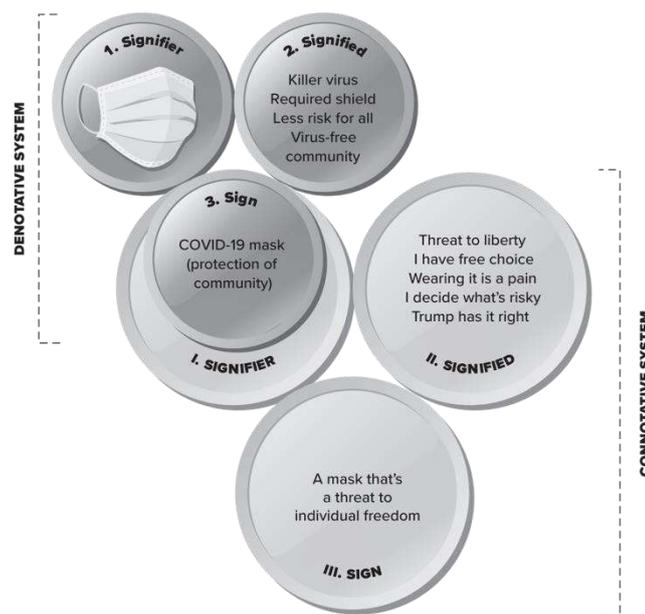
Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal linguistik struktural yang kemudian dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Dengan kata lain, analisis naratif struktural dapat disebut sebagai semiologi teks karena fokusnya pada naskah. Tujuan intinya tetap sama, yaitu mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan cara tertentu.

Barthes mencoba memberikan perhatian yang lebih luas terhadap diseminasi makna dan pluralitas teks dengan memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif menjadi serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*). Leksia merupakan satuan pembacaan dengan panjang yang bervariasi, di mana setiap leksia, jika diisolasi, memiliki dampak atau fungsi yang khas dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya. Dimensi leksia bergantung pada kepekatan konotasi-konotasinya yang berubah sesuai dengan momen-momen teks.

Barthes juga mengemukakan bahwa dalam teks setidaknya terdapat lima kode pokok yang beroperasi, yang mengandung penanda tekstual atau leksia. Kelima kode tersebut adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik (kode kultural). Kode hermeneutik berkaitan dengan harapan pembaca untuk menemukan "kebenaran" dalam pertanyaan yang muncul dalam teks, sedangkan kode semik menggunakan isyarat, petunjuk, atau "kilasan

makna" dari penanda-penanda tertentu. Kode simbolik melibatkan pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali, sedangkan kode proaretik berkaitan dengan logika tindakan dan dampaknya. Kode gnomik, yang merupakan kode kultural, merujuk pada acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya/mitos. Danesi mengungkapkan, dalam film-film koboi yang sedang berduel, akan ada pihak yang menang dan yang kalah. Pihak yang menang acap kali membawa nilai-nilai mitos klasik seperti: kekuatan, ketampanan fisik, pembawa kebenaran, dan jujur. Sedangkan penjahat, akan ditampilkan sebagai seorang pengecut, fisik yang tidak rupawan, tak jujur, dan licik,

Dalam (Griffin et al., 2022), memberikan gambaran bagaimana penerapannya pada kasus pandemi Covid-19. Sebuah fenomena yang tampak secara denotatif, penggunaan masker pada masa pandemi, yang bertalian dengan virus mematikan, berisiko pada diri sendiri maupun orang lain. Penggunaan masker menjadi alat perlindungan atas serangan virus. Dalam tahapan konotatif, konteks penggunaan masker di Amerika juga dapat dimaknai sebagai penghalang. Dalam tahapan mitos, penggunaan masker ditampilkan sebagai ancaman kebebasan individu, bagaimana masyarakat diwajibkan menggunakan masker, justru menghalangi kebebasan manusia.



**Gambar 1:** Konsep Semiotika Roland Barthes, (Sumber: Griffin, 2023)

Film *Ice Cold* tak dapat dimungkiri bertalian dengan budaya. Budaya mencakup struktur, pengetahuan, pengalaman, keyakinan, prinsip, sikap, arti, dan hierarki yang ada dalam masyarakat, serta berhubungan dengan agama dan interaksi antarmanusia, (Porter & Samovar, 2001).

Menurut (Stuart Hall, 1997), representasi merupakan salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan konsep yang sangat luas, melibatkan "pengalaman berbagi." Individu dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika mereka berbagi pengalaman, kode-kode kebudayaan, berkomunikasi dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang serupa.

Konsep representasi dipandang sebagai produk dari proses representasi yang tidak hanya melibatkan cara identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan dalam suatu teks, tetapi juga dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Stuart Hall mengidentifikasi tiga pendekatan representasi, yaitu:

Pertama, Pendekatan Reflektif: makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek, dan pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Kedua, Pendekatan Intensional: penuturan bahasa, baik lisan maupun tulisan, memberikan makna unik pada setiap hasil karya. Bahasa dianggap sebagai media untuk mengkomunikasikan makna dalam hal-hal yang bersifat khusus dan unik. Ketiga, Pendekatan Konstruksionis: pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang mereka hasilkan. Dalam pendekatan ini, bukan benda-benda hasil karya seni atau dunia material yang meninggalkan makna, tetapi manusia yang memberikan makna.

Dalam konteks pembicaraan, representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi dapat

berbentuk kata-kata atau tulisan, dan juga dapat ditemui dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi, dalam pandangan Hall, mencerminkan bagaimana kita memahami dan membentuk pemahaman kolektif terhadap dunia di sekitar kita.

Menjumpai film-film dokumenter masa sekarang, masyarakat tidak hanya berhadapan pada pesan dalam bentuk audiovisual, tetapi juga pesan-pesan tersembunyi yang tersirat di baliknya. Film dokumenter menjadi hasil buah pikir tentang fenomena tertentu dan berisikan pesan moral tertentu, diproduksi dengan pendekatan yang subjektif dan kreatif, dan dengan tujuan akhir memengaruhi khalayak.

Film *Ice Cold* juga tak terlepas dari beberapa narasumber yang punya gender berbeda. Gender adalah sebuah konsep yang lebih terkait dengan aspek psikologis dan budaya daripada aspek biologis. Berbeda dengan istilah jenis kelamin yang merujuk pada "laki-laki" dan "perempuan," gender lebih bersifat psikologis dengan istilah yang sesuai seperti "maskulin" dan "feminin." Gender diartikan sebagai akumulasi dari jumlah maskulinitas dan feminitas yang ada dalam diri seseorang, di mana lelaki normal memiliki jiwa maskulinitas lebih banyak dan wanita normal memiliki jiwa feminitas lebih banyak (Stoller, 2019: 9).

Lebih jauh, gender juga dipahami sebagai perbedaan dalam fungsi, status, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Gender berkembang melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi, dan karena itu, bersifat tidak kodrati. Gender dapat bervariasi tergantung pada konteks tempat dan waktu, serta dapat berubah dari satu individu ke individu lainnya (Puspitawati, 2013).

Konsep gender tidak selalu diterima tanpa kontroversi. Beberapa kelompok konservatif menganggapnya sebagai propaganda Barat yang bertujuan merusak tatanan masyarakat di daerah Timur, serta membahayakan karena dianggap mencoba untuk mengubah ajaran agama dan budaya. Meskipun begitu, peran gender dan peran jenis kelamin (sex role) perlu dibedakan. Peran jenis kelamin berdasarkan aspek biologis, sementara peran gender merupakan ekspektasi sosial pada perilaku maskulin dan feminin (Richmond Abbott, 1992, seperti dikutip dalam Sunarto, 2010: 236).

Seiring dengan perbedaan peran gender yang telah berlangsung lama, muncul stereotip peran gender yang melekat pada setiap jenis kelamin. Stereotip ini menciptakan kepercayaan akan adanya perbedaan atribut antara wanita dan pria. Wanita sering dianggap bergantung pada laki-laki, sulit membuat keputusan, dan lebih terlibat dalam urusan domestik, sementara pria dianggap lebih kuat, mandiri, dan cenderung bekerja lebih banyak (Heathy, 2020: 46). Stereotip ini dapat dilihat sebagai komplementer, melengkapi kekuatan dan kelemahan antara kedua jenis kelamin, namun juga dapat dianggap sebagai keyakinan yang memperkuat superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan (Eisenchlas, 2013).

Teori *Male Gaze* pertama kali diperkenalkan oleh Laura Mulvey dalam artikelnya yang berjudul "Visual Pleasure and Narrative Cinema" pada tahun 1975. Dalam teorinya, Mulvey mengadopsi pendekatan psikoanalisis Freudian dan konsep *scopophilia*, yang merujuk pada kepuasan yang diperoleh dari aktivitas visual atau menatap sesuatu. Mulvey menyoroti struktur sosial patriarki yang mendominasi masyarakat dan cenderung menempatkan perempuan sebagai subjek yang menjadi fokus aktivitas pria. Oleh karena itu, Mulvey berpendapat bahwa kepuasan visual dapat dibagi menjadi dua aspek: laki-laki sebagai pihak yang aktif dan perempuan sebagai pihak yang pasif (Jose, 2017).

*Male Gaze* secara khusus terkait dengan objektifikasi seksual. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai pihak yang pasif dan menjadi objek seksual bagi pandangan laki-laki heteroseksual yang melihatnya. Teori ini menyatakan bahwa kepuasan yang diperoleh oleh laki-laki datang dari pandangan visual terhadap perempuan yang diposisikan sebagai objek seksual. Perempuan, dalam konteks *Male Gaze*, berperan dalam dua tingkatan: pertama, sebagai objek erotis untuk karakter dalam naratif cerita, dan kedua, sebagai objek erotis untuk para penonton (Mulvey, 1989). Dengan demikian, teori *Male Gaze* menyoroti ketidaksetaraan dalam representasi visual di media, di mana perempuan cenderung diposisikan sebagai objek yang memenuhi keinginan dan kepuasan pandangan laki-laki.

(Smelik, n.d.) menjelaskan bahwa Laura Mulvey menggunakan tiga level tatapan dalam konteks film. Pertama, terdapat tatapan kamera, yang mengacu pada cara kamera memunculkan kepuasan visual melalui gambar dan naratif dengan mengintegrasikan struktur voyeurisme (keinginan memiliki yang lain) dan narsisme (keinginan menjadi yang lain). Kedua, ada tatapan karakter, yang merujuk pada bagaimana karakter laki-laki mengarahkan pandangan mereka kepada karakter perempuan. Ketiga, terdapat tatapan penonton, yang menunjukkan bagaimana penonton secara otomatis diidentifikasi sebagai laki-laki karena sudut pandang film diambil dari perspektif karakter laki-laki.

Dikarenakan unsur voyeurisme dan narsisme yang diarahkan untuk memuaskan penonton laki-laki, maka penonton perempuan terpaksa mengidentifikasi diri mereka dengan *male gaze*. Hal ini memicu respons dari aktivis feminis, baik dalam ranah teori maupun pembuat film, untuk menciptakan sebuah konsep *female gaze* dan mengembangkan kepuasan visual yang sesuai untuk penonton perempuan (Smelik, n.d.) Upaya ini bertujuan

untuk menanggapi ketidaksetaraan dalam representasi visual dan menghadirkan pengalaman visual yang lebih memadai untuk penonton perempuan.

Dalam menganalisis posisi objektifikasi dalam sebuah film, penulis menggunakan teori Nussbaum yang menyebutkan tujuh perlakuan sebagai bentuk objektifikasi (Nussbaum, 1995) diantaranya adalah pertama, **Instrumentality (Instrumentalitas)** atau Pengobjek memperlakukan objek sebagai alat atau batu loncatan untuk mencapai keinginannya. Dalam konteks analisis male gaze, hal ini dapat terlihat ketika karakter perempuan dijadikan hanya sebagai alat untuk memenuhi kepuasan visual karakter laki-laki. Kedua, **Denial of Autonomy (Penolakan Otonomi)** atau Pengobjek memperlakukan objek sebagai seseorang yang tidak mampu mandiri dan tidak dapat menentukan keputusan sendiri. Dalam film, hal ini mungkin tercermin ketika karakter perempuan tidak diberi ruang untuk memiliki otonomi atau kekuatan dalam cerita. Ketiga, **Inertness (Kelembaman)**: Pengobjek memperlakukan objek sebagai seseorang yang tidak mampu mempertahankan keinginannya. Karakter perempuan mungkin diposisikan sebagai figur yang pasif, tanpa kemampuan untuk mempengaruhi perkembangan cerita. Keempat, **Fungibility (Gantian)** yang dicitakan sebagai Pengobjek memperlakukan objek sebagai sesuatu yang mudah digantikan. Ini dapat terlihat ketika karakter perempuan dianggap dapat digantikan oleh karakter perempuan lain tanpa mempertimbangkan identitas atau individualitasnya. Kelima, **Violability (Rentan Terhadap Kekerasan)** atau Pengobjek memperlakukan objek sebagai seseorang yang mudah untuk disakiti, dikasari, atau diperlakukan buruk. Dalam konteks film, ini bisa mencakup representasi karakter perempuan yang rentan terhadap kekerasan atau perlakuan tidak adil. Keenam, **Ownership (Pemilikan)** atau Pengobjek menganggap bahwa objek merupakan sesuatu yang bisa dimiliki dan dikontrol. Dalam film, ini dapat tercermin ketika karakter perempuan dianggap sebagai milik atau kendali karakter laki-laki. Ketujuh, **Denial of Subjectivity (Penolakan Subjektivitas)** atau Pengobjek menganggap bahwa perasaan yang dimiliki oleh objek tidak penting dan tidak perlu dipertimbangkan. Dalam konteks film, ini mungkin terlihat ketika perasaan dan sudut pandang karakter perempuan diabaikan atau dianggap tidak signifikan. Konsep ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana objektifikasi terjadi dalam *scene-scene* tertentu dalam film yang diteliti.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam untuk menganalisis representasi perempuan dalam media massa. Data yang dikumpulkan terdiri dari sampel teks media massa yang meliputi artikel berita, iklan, dan konten visual yang merujuk kepada perempuan. Metode analisis teks dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama untuk membedah tanda-tanda serta makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Semiotika Roland Barthes akan membagi tahapan menjadi tiga bagian. Di tahapan pertama, yaitu denotasi, peneliti akan melihat bagaimana objek yang tampak dalam film. Pada tahapan konotasi, peneliti akan mendalami seperti apa makna di balik objek yang muncul pada film, dengan melihat tanda-tanda seperti ekspresi, intonasi, hingga pemilihan kata pada proses wawancara. Terakhir pada tahapan mitos, peneliti akan mengolaborasi bagaimana makna denotasi serta konotasi punya keterkaitan dengan budaya ataupun ideologi yang ada di tengah masyarakat.

Selain itu, konsep 'male gaze' yang dikembangkan oleh Laura Mulvey digunakan sebagai alat untuk memahami perspektif pandang dominan yang mungkin memengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam konteks media massa. Pendekatan gabungan antara teori semiotika dengan konsep 'male gaze' diharapkan memberikan wawasan yang mendalam mengenai konstruksi representasi gender dalam media massa.

## HASIL DAN DISKUSI

"Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" adalah sebuah produksi sinematik Indonesia-Singapura tahun 2023 yang disutradarai oleh Rob Sixsmith. Pengambilan gambar film berlangsung dari Januari hingga Oktober 2016. Dua tahun setelah proses utama pembuatan film, "Ice Cold" dirilis di *platform* streaming Netflix pada 28 September 2023. Film ini mengembalikan perhatian publik pada kasus tersebut, dengan banyak orang mulai mempertanyakan keabsahan vonis yang telah diberikan.

Dalam tahapan denotatif, film ini menampilkan proses kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016 yang diduga dilakukan oleh temannya, Jessica Kumala Wongso. Dengan Jessica dipenjarakan, film ini menyoroti orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut, seperti: anggota keluarga Salihin, tim pembelaan Wongso, jaksa penuntut umum dalam persidangan, serta saksi, pakar, dan jurnalis, yang menyajikan pandangan dan argumen mereka, sambil memberikan komentar mengenai sifat sistem peradilan pidana Indonesia yang menurut pihak yang menentang vonis Wongso dianggap cacat.

Pengadilan tersebut dengan cepat menjadi terkenal, dengan sebagian menyebutnya sebagai "*the trial of the century*", mirip dengan kasus O. J. Simpson. Pembawa acara berita Timothy Marbun menyebut bahwa fakta Wongso dan Salihin sama-sama kuliah di Australia menyebabkan desas-desus bahwa mereka adalah lesbian, dengan Wongso cemburu terhadap pernikahan Salihin. Sementara itu, pihak yang berpihak pada Wongso percaya bahwa ia digunakan sebagai kambing hitam; pergeseran pandangan ini dikaitkan dengan pengacaranya, Otto Hasibuan, yang setuju untuk bergabung secara *pro bono*. Wongso mengatakan bahwa ia merasa terus-menerus ditekan oleh jaksa penuntut utama, Shandy Handika, dengan perhatian media yang memengaruhi kesehatan mentalnya.

Wawancara dengan sutradara film Rob Sixsmith dihentikan secara tiba-tiba dan dilarang selamanya karena percakapan menjadi "terlalu dalam." Ruang sidang digambarkan sebagai "stadion sepakbola", dengan penonton yang terus-menerus bersorak dan berseru.



Gambar 2. Poster Film Ice Cold yang tayang di platform streaming Netflix

Hani Juwita Boon, teman Mirna, menolak diwawancarai dan menghalangi Netflix untuk menghubunginya, yang kemudian diungkapkan oleh Otto Hasibuan dalam sebuah *podcast* bersama Deddy Corbuzier. Krishna Murti, seorang polisi yang bekerja pada kasus tersebut, juga menolak untuk diwawancarai. Kerabat Arief Soemarmo, suami Mirna, Steve, mengatakan bahwa Soemarmo menolak diwawancarai karena itu akan membuka trauma lamanya, dan menambahkan bahwa ada pihak yang memanfaatkan kesempatan ini untuk membuat konten.

Dalam tahapan konotatif, problema yang muncul dari kasus ini dalam konteks penelitian komunikasi mencakup analisis konstruksi naratif media terkait penyajian informasi kasus, representasi Jessica Wongso, dan bagaimana hal ini memengaruhi opini publik. Penelitian dapat juga menyoroti penggunaan ilmu pengetahuan dalam konteks hukum serta kritik terhadap praktik kebenaran dalam media, menelaah bagaimana klaim, asumsi, dan pandangan yang disajikan oleh media memengaruhi persepsi publik, mempertanyakan validitasnya, serta dampaknya terhadap pemahaman kasus dan individu yang terlibat.

Pasalnya, para pendukung vonis mencatat sikap tenang dan kalkulatifnya tanpa meneteskan air mata; Hiariej menemukan bahwa Jessica sering melihat ke atas selama wawancara, dan mengisyaratkan hal itu menandakan usaha untuk menciptakan kebohongan. Jaksa juga mengutip seorang psikolog yang menyatakan bahwa Wongso memiliki gangguan eksplosif *intermittend* dan gangguan obsesif-kompulsif; di sisi lain, Edi mencatat seorang pakar forensik menyebutnya sebagai "gila [...] psiko-narsis." Pakar tersebut juga menyatakan bahwa secara fisik, Jessica menunjukkan perilaku meminta perhatian layaknya anak dan perilaku pembalasan dendam, dan bahwa matanya "tidak bersinar" seperti mantan presiden Amerika Jimmy Carter dan aktris Julia Roberts. Indagiri dan psikolog Dewi Haroen menyatakan bahwa hal ini bersifat *pseudosains* dan *lookist*. Jurnalis Fristian Griec yang berhasil mewawancarai Jessica menyatakan bahwa Jessica menunjukkan sikap *carefree*, membantah klaim bahwa ia kalkulatif.

Menyadari adanya polemik yang muncul, Sandy Salihin memberikan rekomendasi kepada para pengguna internet agar menyaksikan secara menyeluruh proses persidangan kasus kopi sianida. Melalui pesannya, ia menekankan pentingnya menyaksikan proses persidangan yang sebenarnya daripada hanya mengandalkan dokumenter berdurasi satu jam. Sandy mengungkapkan pandangannya ini dalam unggahan di Instagram Story pada Jumat, 6 Oktober 2023, dengan menyatakan, "Mohon untuk menonton persidangan yang sesungguhnya, bukan hanya mengandalkan dokumenter satu jam, karena Anda dapat meraih kesimpulan secara menyeluruh." Dengan demikian, pesan yang disampaikan Salihin di media sosial tersebut menjadi fokus penelitian terhadap konteks film dokumenter "Ice Cold."

### **PENGAMBARAN GENDER DI FILM DOKUMENTER**

Pada tahapan mitos, kasus kematian Mirna Salihin, perhatian publik tertuju pada perbedaan agama antara Mirna dan ayahnya, Edi. Edi Salihin adalah seorang penganut agama Islam, sementara Mirna, sebelum menikah dengan Hanny Handoko, adalah seorang penganut agama Kristen. Meskipun perbedaan agama adalah hal pribadi, namun dalam beberapa kasus, masyarakat Indonesia dapat memberikan perhatian khusus pada pernikahan lintas agama. Ini mungkin menjadi fokus perbincangan publik dan dapat memengaruhi pandangan terhadap keluarga Mirna. Perbedaan agama di antara anggota keluarga berpotensi memunculkan konflik, apabila tidak ditangani dengan baik dan efektif. Kalau keluarga tidak berinteraksi secara mendalam dan menyelesaikan perbedaan agama dengan baik, hal tersebut bisa menimbulkan perpecahan, kurangnya rasa toleransi dan empati, dan ketegangan di antara anggota keluarga, (Indramayapanna, 2022)

Publik sering kali memiliki respon yang kompleks terhadap isu-isu LGBT, agama, dan penampilan fisik, terutama dalam konteks hukum dan kasus-kasus yang mencuat di media. Beberapa orang mungkin memperhatikan isu-isu ini sebagai faktor yang tidak relevan dengan kasus itu sendiri, sementara yang lain mungkin mencoba mengaitkannya dengan moralitas atau kebijakan hukum. Dalam beberapa kasus, penilaian publik terhadap seseorang, termasuk kecantikan atau penampilan fisik, dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kasus tersebut. Kecantikan yang menjadi standar tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan budaya patriarki saja, tetapi juga sosial, ekonomi dan tren politik dalam jangka waktu tertentu turut mempengaruhinya. (Worrel dalam Worotitjan, 2014).

Produksi dokumenter yang membahas kasus ini mencoba memahami dan menggambarkan pengaruh agama dan stigma keagamaan dalam masyarakat Indonesia. Dokumenter tersebut berusaha membuka diskusi tentang bagaimana perbedaan agama dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu peristiwa atau individu. Stigma keagamaan dapat muncul sebagai dampak dari norma-norma sosial dan budaya tertentu, dan dokumenter ini berupaya untuk menggali aspek-aspek ini untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap kasus tersebut.

*Framing* dalam dokumenter tersebut dimaksudkan untuk merangsang refleksi masyarakat tentang bagaimana aspek-aspek seperti agama dan penampilan fisik dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap keadilan dan kasus hukum tertentu.

Pandangan yang mereduksi perempuan menjadi objek fisik dalam media massa sangat relevan dengan konsep 'male gaze'. Representasi perempuan yang dipandang oleh laki-laki sebagai objek seksual menggambarkan dominasi patriarki dalam media. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan ketidaksetaraan gender dan penghambatan perkembangan perempuan. Hal ini tentunya akan sangat berdampak bagi masyarakat, apabila terus-menerus ditampilkan dalam media. Apabila ketimpangan gender terus dipertahankan, tentunya akan berdampak pada cara pandang masyarakat, bahkan lebih jauh pada struktur kehidupan yang lebih besar, dalam ketidaksetaraan terhadap perempuan. Sistem patriarki membatasi kemajuan perempuan di berbagai aspek kehidupan, seperti kesempatan untuk meraih pekerjaan, keterlibatan di politik, pendidikan, kesehatan yang memadai, hingga mencapai kehidupan yang layak, (Zuhri & Amalia, 2022)

Unsur didikan agama juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Ajaran agama yang mengajarkan hierarki gender dapat memperkuat pandangan yang merendahkan perempuan, menghalangi perjuangan mereka untuk meraih kesetaraan.

Penggunaan berlebihan oleh media patriarki telah memicu reaksi perempuan untuk membebaskan diri dari norma-norma patriarki. Ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembentukan persepsi tubuh perempuan dalam masyarakat modern.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap bahwa representasi perempuan dalam media massa seringkali dipengaruhi oleh pandangan patriarki dan konsep 'male gaze', yang mereduksi perempuan menjadi objek fisik dan seksual. Unsur didikan agama juga dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan menghargai perempuan, terutama jika ajaran agama tersebut mengajarkan hierarki gender. Ironisnya, penggunaan berlebihan oleh media patriarki telah memicu reaksi perempuan untuk membebaskan diri dari norma-norma patriarki, memungkinkan mereka untuk lebih leluasa mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan potensi mereka. Ini menggambarkan kompleksitas dalam dinamika antara media massa, agama, dan peran gender dalam masyarakat modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa seringkali mendorong pandangan yang mereduksi perempuan menjadi objek fisik yang harus memenuhi standar kecantikan yang telah ditetapkan oleh norma-norma patriarki. Representasi perempuan sebagai objek yang terbatas dalam peran 'bawahan' juga sangat umum dalam media, mengikuti pandangan 'male gaze'. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa unsur didikan agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Ajaran agama yang mengajarkan hierarki gender dapat memengaruhi cara perempuan dilihat dan dihargai dalam masyarakat. Penggunaan berlebihan oleh media patriarki telah membuat perempuan merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan potensi mereka di berbagai aspek kehidupan. Ini bisa dianggap sebagai hasil paradoks, di mana eksposur yang berlebihan terhadap stereotip perempuan dalam media massa akhirnya memicu kebangkitan perempuan untuk membebaskan diri dari norma-norma patriarki.

### REFERENSI

- Abdullah, I. (2003). *Sangkaan Peran Gender*. Pustaka Pelajar.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 09(2), 25–32.
- Conway, J. K. (1987). *The Concept of Gender*. *Daedalus*, 116(4).
- Cuklanz, L. (2016). *Feminist Theory in Communication*. John Wiley & Sons Inc.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- De Beauvoir, S. (1987). *The Second Sex*. Trans: H.M Parshley.
- Dihni, V. A. (2021). *Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi di ASEAN, Singapura Terendah*. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Eisenchlas, S. A. (2013). Gender roles and expectations: Any changes online? *SAGE Open*.
- Fakih, M. (2001). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Griffin et al. (2023). *A First Look at Communication Theory 11th Ed*. McGraw-Hill Education.
- Halim, S. (2017). *SEMIOTIKA DOKUMENTER: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Deepublish.
- Indramayapanna, R. (2022). Komunikasi Antar Agama Dalam Keluarga Harmonis: Memahami Perbedaan dan Navigasi Konflik, Sebuah Kajian Pustaka. *Journal Of Sciencetech Research And Development*, 4(1), 139–148.
- Jose, A. (2017). Male and Female Gaze in Bollywood Films. *An International Refereed/Peer- Reviewed English e-Journal*, 3(4), 53–59. <https://doi.org/www.TLHjournal.com>
- Kellner, D. (1996). *Media and Culture: Cultural studies, identity and politik between the modern and the postmodern*. Routledge.
- McQuail, D. (2000). *McQuail Mass Communication Theory 4th Edition*. Sage Publication.
- Mulvey, L. (1989). Visual and Other Pleasures. *Journal of Beckett Studies*, Vol. 4(1), 151. <https://doi.org/10.3366/jobs.1994.4.1.16>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291.
- Porter, R. E., & Samovar, L. A. (2001). Suatu Pendekatan terhadap Komunikasai Antar Budaya. In D. Mulyana (Ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (6th ed., pp. 11–34). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi Kesetaraan Gender dalam Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *Jurnal Desain*, 4(3), 212–230.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. PT. IPB Press.

- Smelik, A. (n.d.). Feminist Film Theory. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, September, 1–5.
- Stoller, R. J. (2019). *Sex and Gender: The Development of Masculinity and Femininity*. Routledge.
- Worotitjan, H. G. (2014). Konstruksi Kecantikan Dalam Iklan Kosmetik Wardah. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1–10.  
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1787>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 05(01).